

Nilai Dakwah Dalam Tradisi Aceh Di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie

Murtaza

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email : murtaza@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Aceh, hubungan antar agama yang sangat baik, ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang damai dan sangat masyarakat, sehingga tradisi adat Aceh terus berbaur dengan nilai Islam, maka tradisi adat Aceh pun senantiasa senafas dengan Islam itu sendiri. Karena keterkaitan yang erat dengan ajaran Islam, maka upaya pengembangan dan aktualisasi adat Aceh sangat bagus. Adat Aceh perlu dilestarikan karena adat tersebut mengandung nilai-nilai agama Islam dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Pewarisan nilai agama melalui adat akan lebih mudah dilakukan di Aceh. Sebab dalam tradisi adat Aceh banyak terkandung nilai-nilai Islami. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala yang lain dalam masyarakat. metode penelitian deskriptif. Melly G. Tan mengemukakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif analitis, Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang analisisnya lebih ditekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar-fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat disimpulkan adalah apa saja tradisi adat yang dipraktikkan dalam masyarakat dan bentuk nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi adat di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie. Tradisi adat dalam masyarakat Sakti dikelompokkan dalam, tradisi adat peusijuek, melahirkan, perkawinan dan adat Moelod. Kemudian nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi adat dalam masyarakat Sakti diklasifikasi dalam 3 nilai dakwah, yaitu nilai dakwah aqidah atau keimanan yang berupa nilai nilai keyakinan kepada Allah SWT, nilai kecintaan kepada Rasulullah SAW, Kemudian nilai dakwah berupa asapek ibadah yang berupa amaliyah.

Kata Kunci: *Nilai Dakwah, Tradisi Aceh, Adat Istiadat, Nilai Agama*

PENDAHULUAN

Sejarah Aceh memperlihatkan bahwa kehidupan beragama, terutama Islam, menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat sejak lama. Sebagai wilayah Indonesia yang paling barat yang pertama sekali menerima kedatangan Islam, Aceh mendapat predikat "Serambi Mekkah". Kehidupan beragama Islam mempengaruhi dan menjadi motivasi yang sangat kuat dan mendalam bagi rakyat Aceh, sehingga mampu

mempertahankan peperangan lebih dari empat puluh tahun terhadap usaha penaklukan oleh Belanda.

Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Aceh, karena itulah hubungan antar agama yang sangat baik, sampai saat ini tidak ada permasalahan yang timbul antara mereka, sehingga agama Islam telah menjiwai masyarakat. Sehubungan dengan pengamalan ajaran Islam yang sangat kental dalam kehidupan masyarakat Aceh, tradisi adat Aceh terus berbaur dengan nilai Islam, maka tradisi adat Acehpun senantiasa senafas dengan Islam itu sendiri. Karena keterkaitan yang erat dengan ajaran Islam, maka upaya pengembangan dan aktualisasi adat Aceh sekaligus ikut mengembangkan ajaran Islam itu sendiri.

Keterkaitan adalah nilai syariat dan tradisi adat di Aceh terekam dalam sebuah hadih maja hukum ngon adat lage zat ngon sifeut, tawiet han meulipat, tatarek han meujeu euet, adat dengeon kanun, lage kalam dengeon daweut, na jitron ujong rakam, tapandang di dalam kheut, kanun dengeon reusam, lage parang dengeon sadeup, dua-dua mata tajam, hana saban di dalam buet (hukum dengan adat seperti zat dengan sifat, tidak patah dan tidak melentur, adat dan kanun seperti pena dan dawat, adat tertulis dan dapat dilihat, kanun dan reusam bagai parang dengan ani-ani, dua-dua matanya tajam, tak sama dalam pekerjaan). Hadih maja ini memberikan gambaran, bahwa adanya keterpaduan dan kesatuan dalam tradisi adat Aceh. Keempat peraturan tersebut baik itu adat, hukum, kanun dan reusam berjalan beriringan dan saling berkaitan. Sehingga nuansa tradisi adat Aceh selalu sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, keterpaduan antara hukum dan adat. Begitupula dengan kanun dan reusam, keduanya diumpakan seperti parang dan sadeup (ani-ani) artinya bahwa pada hakikatnya kedua benda tersebut kegunaannya sama tapi beda dalam tugasnya. Kanun yang diundangkan harus sesuai dengan tradisi adat masyarakat Aceh.¹

Salah satu tradisi yang mengandung nilai syariat adalah tradisi peusijuek, Peusijuk yang penulis pahami di sini adalah suatu upacara adat yang sudah mengakar dalam masyarakat Aceh, dan akan senantiasa dilakukan secara terus menerus, budaya peusijuek bukanlah suatu adat kebiasaan yang berdiri sendiri, karena peusijuek dilakukan dalam rangka pelaksanaan adat-adat yang lain, misalnya ketika dilakukan adat pernikahan atau ketika mendamaikan suatu perkara secara adat. Meskipun terdapat perbedaan pendapat dalam masyarakat tentang budaya peusijuek, akan tetapi tidak mengurangi makna dari peusijuek itu sebagai bentuk adat yang senantiasa menjadi perekat pemersatu dalam masyarakat Aceh. Dikarenakan budaya peusijuek sudah dipercaya oleh masyarakat dari dulu hingga sekarang, maka sangat sukar untuk dipisahkan dari masyarakat.

Kedatangan Islam bertujuan untuk memperbaiki adat kebiasaan masyarakat dari yang tidak baik kepada yang baik, dari yang kurang baik kepada yang lebih baik. Namun pada saat yang sama, kehadiran Islam juga tidak harus memutuskan mata rantai kehidupan masyarakat dengan adat istiadat masa lalu yang pernah dipraktikkan masyarakat, melainkan melakukan renovasi sehingga sesuai dengan syari'at. Begitu juga, ketika asumsi

¹Adnan, *Adat Aceh* dalam Rubrik Komunitas Serambi Indonesia, lihat di <http://Aceh.tribunnews.com/2015/08/09/adat-Aceh>, diakses pada 30 Oktober 2020.

masyarakat Aceh yang beranggapan bahwa budaya peusijek itu bersumber dari tradisi Hindu yang harus dijauhkan, maka telah direnovasi dengan nilai-nilai Islam.²

Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasi-kan sikap batin dan perilaku warga masyarakat. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (istiqamah) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai syaithaniah dan kejahiliyahan menuju internalisasi nilai-nilai ke-Tuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak.³

Dalam proses meraih apa yang dicita-citakan, Islam telah mengatur beragam ajarannya bagi umat, diantaranya adalah ajaran amar ma'ruf dan nahi munkar. Sesamaumat harus saling mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Firman Allah yang berbunyi:

الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْحَيْرِ إِلَى يَدِّ عُونَ أُمَّةٌ مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Ali Imran [3]: 104).⁴

Dari ayat tersebut jelas bahwa Islam adalah agama dakwah, saling menyeru dan mengingatkan demi untuk kebaikan umat semua. Tujuan terakhir dari ajaran ini agar umat selalu berperilaku dan bertindak sesuai dengan titah yang telah digariskan Allah, baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah RasulNya.⁵

Sebagai sistem budaya, tradisi mengandung maka adanya sistem gagasan berdasarkan pengetahuan, keyakinan, norma serta nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh masyarakat tertentu dalam ruang lingkup yang terbatas. Sistem budaya merupakan kesatuan gagasan atau ide yang bersifat kognitif yang mendorong serta memberikan kontrol terhadap perilaku masyarakat untuk melaksanakan tindakan kebudayaan, tradisi, adat istiadat sesuai dengan kebiasaan yang berlaku, serta diakui dan disepakati oleh masyarakat bersama.⁶

²Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh : Pusat Studi Melayu Aceh, 2011), h. 14

³Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Media Group, 2006), h. 2.

⁴Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 63.

⁵Jasafat dkk, *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*, (Banda Aceh : Dinas Syariat Islam Aceh, 2011), h. 1-2.

⁶Djamanhuri, *Agama Kita dalam Perspektif Sejarah Agama-Agama*, (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2000), h. 34.

Roh Islami ini telah menjiwai dan menghidupkan adat Aceh, sehingga melahirkan nilai-nilai filosofis, yang akhirnya menjadi patron landasan Adat Ideal, dalam bentuk narit maja: Adat Bak Poe Teumeureuhom, Hukom Bak Syiah Kuala, Qanun Bak Putroe Phang, Reusan Bak Lakseumanaâ. Pou Teumeureuhom; Simbol pemegang kekuasaan. Syiah Kuala; Simbol hukum syariaat/agama dari ulama. Qanun; Perundang-undangan yang menilai agama dan adat dari badan pembuatan undang-undang yang terus berkembang. Reusam; Tatanan protokuler/seremonial adat istiadat dari ahli-ahli adat yang terus berjalan. Pengembangan nilai-nilai tatanan ini, mengacu kepada sumber asas, yaitu agama.⁷

Adat Aceh perlu dilestarikan karena adat tersebut mengandung nilai-nilai agama Islam yang sekaligus amat perlu untuk dilestarikan untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Pewarisan nilai agama melalui adat akan lebih mudah dilakukan di Aceh. Sebab dalam tradisi adat Aceh banyak terkandung nilai-nilai Islami. Kita lihat contoh tentang adat peusujuk. Dalam adat peusujuk (Tepung tawari) banyak do'a-do'a yang dibacakan oleh teungku imum (imam), saat melakukan peusujuk seperti peusujuk dara baro, atau peusujuk rumah baru ataupun mobil baru. Selain do'a, teungku imum juga selalu berpesan kepada kedua mempelai untuk dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Ironisnya, belum ada sebuah kajian yang mendalam tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam adat Aceh. Dengan demikian maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam adat Aceh.

Melalui upaya pelestarian dan pengembangan nilai-nilai dakwah dalam adat masyarakat Aceh tidak hanya membuat adat Aceh semakin dikenal dan lestari, melainkan lebih dari itu. Lewat proses pelestarian nilai-nilai dakwah dalam adat Aceh juga dapat membentuk budi pekerti masyarakat Aceh yang Islami. Permasalahan yang terjadi sekarang, bahwa sebagian besar masyarakat Aceh umumnya dan masyarakat Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie khususnya tidak lagi memahami konsep nilai-nilai budaya yang sesuai dengan adat Aceh, melainkan cenderung mengadopsi budaya luar. Hal ini cenderung kita lihat dalam berbagai segi dan tatanan kehidupan masyarakat di Aceh pada umumnya. Pola budaya luar seperti dalam berpakaian tingkah laku dan interaksi antar sesama sudah semakin menggejala dalam diri masyarakat Aceh. Bila hal ini terus berlanjut dikhawatirkan tradisi adat Aceh yang Islami tidak mustahil akan terganti dengan budaya asing yang bertolak belakang dengan tatanan kehidupan masyarakat Aceh. Sehubungan dengan latar belakang dan permasalahan di atas, ingin melakukan kajian tentang adat masyarakat di kecamatan Sakti kabupaten Pidie.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Melly G. Tan mengemukakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif analitis, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala yang lain dalam masyarakat.⁸ Pendekatan yang digunakan adalah

⁷Adnan, *Adat Aceh* dalam Rubrik Komunitas Serambi Indonesia, lihat di <http://Aceh.tribunnews.com/2015/08/09/adat-Aceh>, diakses pada 30 Oktober 2020.

⁸Soejonodan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, cet. II (Jakarta: RinekaCipta, 2005), h. 22.

pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang analisisnya lebih ditekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar-fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.⁹

Disini peneliti akan mendeskripsikan fenomena yang penulis dapatkan saat meneliti tentang tradisi adat Aceh yang berlaku dan dilaksanakan di dalam masyarakat kecamatan Sakti, serta akan melakukan analisis deduktif dan induktif terhadap temuan di lapangan nantinya.

Penelitian ini difokuskan di kecamatan Sakti kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Penulis memilih gampong tersebut sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Kecamatan tersebut telah lama penulis domisili sehingga berbagai karakter masyarakat tersebut penulis ketahui secara dasar dan juga mengingat penulis masih menempati dan warga di kecamatan tersebut, jadi penulis mengetahui tentang lokasi penelitian yang penulis teliti, selain itu juga penulis meneliti dengan participant observation (peneliti ikut terlibat langsung dalam lokasi observasi) sehingga penulis dapat mengamati langsung segala permasalahan-permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Dakwah Aqidah

Nilai aqidah merupakan pokok atau dasar-dasar manusia dalam hidup di dunia. Iman memiliki arti keyakinan bahwa Allah SWT yang berkuasa atas segala sesuatu. Pelaksanaan tradisi adat Aceh di kecamatan Sakti banyak terdapat nilai dakwah keimanan berupa mengakui keberadaan Allah sang pencipta.

Nilai dakwah berbentuk nilai aqidah dalam tradisi adat Peusijuek, adalah sebagaimana disampaikan oleh Abi Ismail, menurutnya prosesi peusijuek adalah upacara adat yang menjadikan nilai ketauhidan sebagai pondasi keimanan, dimana media atau alat yang digunakan dalam peusijuek adalah sebagai tafaoui untuk mengambil keberkahan, dan mengharapkan keberkahan dari Allah Swt. Prosesi peusijuek juga melantunkan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah, maka tentunya nilai dakwah sebagai upaya mensyiarkan ketauhidan yang benar dapat teraplikasi dengan peusijuek. Dalam praktiknya, sebelum peusijuek dilaksanakan, maka biasanya diawali dengan doa bersama untuk segala arwah, seperti dalam praktik peusijuek jak u haji yang diawali dengan khanduri ala kadar, ini juga menjadi upaya implementasi nilai aqidah yang sebenarnya bahwa sebelum melakukan sesuatu awali dengan doa kepada Allah taala.¹⁰

Menurut tokoh ulama, nilai aqidah yang inti dari sebuah tradisi peusijuek adalah mengharapkan keberkahan dari Allah dengan menjadikan media peusijuek sebagai wasilah dan juga sebagaimana yang juga dipraktikkan oleh Rasulullah Saw ketika menikahkan Sayyidina Ali dan Sayyidah Fatimah Rasulullah memasuki rumah, lalu beliau berkata pada Sayyidah Fatimah “Bawakan air untuk saya”, Sayyidah Fatimah beranjak mengambil mangkok yang terisi air, lalu Rasulullah memegang mangkok tersebut dan meludah kedalamnya kemudian beliau berujar “Menghadaplah!” Sayyidah Fatimah pun menghadap, lalu Rasulullah memercikan air ke dada Sayyidah Fatimah dan kepalanya sembari berdo’a:

⁹Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, cet IX, (Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2009), h. 5

¹⁰Wawancara dengan Abi Ismail, Tokoh Agama di kecamatan Sakti, pada 6 April 2020.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Kemudian Rasulullah berkata “Membelaknglah!” Sayyidah Fatimahpun membelakang, Rasulullah juga memercikkan air ke bahu Sayyidah Fatimah sambil berdoa “Ya Allah saya meminta perlindungan-Mu dengannya dan keturunannya dari Syetan yang terkutuk” dan isi hadits selanjutnya Rasulullah juga melakukan hal yang sama kepada Sayyidina Ali a ketika pernikahan mereka. Doa yang dibacakan Nabi ini, sama dengan do’a Ibunya Siti Maryam ketika Maryam baru dilahirkan. Allah jelaskan pada surat Ali –Imran ayat 36 yang artinya Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk.”¹¹

Abi Ismail, juga menguraikan nilai aqidah dalam tradisi adat perkawinan di kecamatan Sakti yaitu nilai dakwah aqidah dalam tradisi adat melahirkan dapat dilihat pada peucicap misalnya, ini bagian dari mengikuti sunnah Rasulullah dengan tahnik. Kemudian nilai aqidah juga dilihat pada tradisi peudengoe bang, dimana kalimat taiyyibah yang berisi panggilan shalat adalah kalimat utama yang diperdengarkan kepada si bayi, ini menjadi tanda bahwa si bayi sudah diajarkan tauhid yang benar karena pula dalam kalimat azan berisi dua kalimat syahadat (mengesakan Allah dan mengakui kerasulan Nabi Muhammad). Hal lain, nilai tauhid yang terdapat dalam tradisi adat ini adalah saat acara peutron aneuk banyak, dimana diadakan pembacaan marhaban (Nasyid berisi pujian kepada Allah dan rasulullah), ini menjadi tafaai seorang anak untu senantiasa mencintai Allah dan rasulnya, karena sejak kali pertama si anak menginjak tanah, kalimat mulia itu yang diperdengarkan.¹²

Selanjutnya nilai dakwah aqidah juga tersirat dalam tradisi adat aqiqah dalam masyarakat kecamatan Sakti kabupaten Pidie misalnya, memiliki tahapan acara yang bernuansa Islami. Pada acara pembukaan, pembawa acara mengawalinya dengan pembacaan basmalah bersama-sama yang bertujuan agar prosesi ritual dapat berjalan lancar. Masyarakat kecamatan Sakti yang sampai saat ini masih melaksanakan tradisi adat aqiqah berkeyakinan bahwa di dalam tradisi ini banyak pelajaran yang terkandung di dalamnya, seperti nilai aqidah yang diwujudkan masyarakat dengan enam rukun iman.¹³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh tokoh agama perempuan yaitu ummi Rasimah, menurutnya penerapan rukun iman dalam nilai aqidah tersebut adalah iman kepada Allah dengan cara menanamkan keyakinan kepada orangtua baru pada khususnya dan masyarakat Kecamatan Sakti pada umumnya bahwa yang memberikan rezeki yaitu keturunan baru adalah Allah SWT dan merupakan nilai aqidah dalam tradisi Aqiqah. Masyarakat meyakini bahwa tradisi Aqiqah merupakan suatu bentuk keyakinan bahwa yang memberikan keselamatan dalam proses kelahiran sehingga bayi dan ibunya selamat adalah Allah SWT. Islam telah menganjurkan kepada umat manusia untuk berdoa kepada Allah SWT ketika ingin meminta sesuatu.¹⁴

¹¹Hasil wawancara dengan Abi Ismail, Tokoh Agama di kecamatan Sakti, pada 6 April 2020.

¹²Hasil wawancara dengan Abi Ismail, Tokoh Agama di kecamatan Sakti pada 6 April 2020.

¹³Hasil observasi pada masyarakat Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie pada 6 April 2020.

¹⁴Hasil wawancara dengan Ummi Rasimah, Tokoh Agama dari Kalangan Muslimah di Kecamatan Sakti, pada 10 April 2017.

Abi Ismail juga menambahkan bahwa dalam tradisi mauolod juga terdapat nilai aqidah iman, sebagaimana yang disampaikan oleh Abi Ismail, menurutnya nilai aqidah dalam tradisi maolod adalah rasa keimanan kepada Rasul dengan wujud cinta kepada Rasulullah dengan menggelar acara berupa khanduri, ziklee moulod juga berupa puji-pujian kepada Rasulullah.¹⁵

Dalam Tradisi Maulid, dilaksanakan Dzike Moulid, dalam Dzikee molud dibacakan kitab Barzanji, Kitab al-Barzanjî dalam bahasa aslinya (Arab) dibaca di mana-mana pada berbagai kesempatan. Antara lain pada peringatan maulid Nabi Saw (hari lahir), upacara pemberian nama bagi seorang anak/bayi, acara khitanan (Khitan), upacara pernikahan, upacara memasuki rumah baru, berbagai upacara syukuran dan ritus peralihan lainnya sebagai sebuah acara ritual yang dianggap dapat meningkatkan iman dan membawa banyak manfaat. Nilai dakwah keimanan, juga terlihat dalam paparan ceramah pada saat penyampaian ceramah agama oleh penceramah, yang menyampaikan materi dakwah tentang keimanan kepada pendengar.¹⁶

Tradisi adat perkawinan yang berlangsung dalam masyarakat juga tidak terlepas dari nilai ketauhidan kepada Allah, hal ini dipahami dari wawancara dengan Abi Ismail, menurutnya Nilai dakwah tentang aqidah dalam tradisi adat perkawinan di dalam Masyarakat Sakti terlihat dari awal proses sebelum mendaftar untuk menikah, calon dara baro atau linto baro akan ke tempat teungku/raja imuem di gampong masing-masing untuk mengikuti bimbingan agama, diantaranya adalah materi i'tiqed 50 yang menjadi materi bimbingan tersebut. Kemudian, nilai dakwah aqidah adalah seulangke menyampaikan kalimat pengantar meulakei dengan selalu berpegang, “jika Allah izinkan mereka bersatu”, maka ini merupakan nilai aqidah keyakinan yang sangat luar biasa.¹⁷

Dari uraian yang sudah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan secara umum nilai aqidah dalam tradisi adat yang dipraktikkan dalam masyarakat Sakti adalah menumbuhkan nilai keimanan kepada Allah Swt yang dipraktikkan dalam keragaman tradisi, yang tentunya tidak terlepas dari nilai keimanan kepada Allah, dan Rasulullah.

2. Nilai Dakwah Ibadah

Esensi ibadah adalah penghambaan diri secara total kepada Allah sebagai pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia di hadapan Allah. Secara umum Ibadah berarti mencakup semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

Ibadah dibagi menjadi 2 yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah atau yang bersifat khusus merupakan ibadah yang ditentukan syariat, contohnya wudhu, shalat, puasa, berdoa dan sebagainya. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah merupakan ibadah yang bersifat umum. Dengan kata lain semua amalan yang ditujukan kepada Allah SWT juga disebut dengan ibadah mahdhah. Contohnya bersyukur, tolong-menolong dan lain- lain.

Diantara nilai dakwah ibadah dalam tradisi adat Aceh adalah yang terdapat dalam tradisi peusijuek, dimana terdapat doa yang senantiasa dipanjatkan kepada Allah oleh

¹⁵Hasil wawancara dengan Abi Ismail, Tokoh Agama di kecamatan Sakti, pada 6 April 2020.

¹⁶Hasil observasi pada masyarakat Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie pada 6 April 2020.

¹⁷Hasil wawancara dengan Abu Najimuddin, Tokoh Agama di kecamatan Sakti, pada 6 April 2020.

teungku yang menepungtawari, sebagaimana disampaikan oleh Ummi Rasimah yaitu praktik peusijuek membaca doa yang merupakan ibadah, dimana doa merupakan ibadah yang diperintah oleh Allah sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al A'raf 55-56 ; Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-A'raf : 55-56) dan juga dalam Hadist "Berdoa itu adalah Ibadat, maka dengan melaksanakan tradisi peusijuek berarti masyarakat telah mensyiarkan tradisi yang berbasis nilai ibadah yaitu peusijuek yang diawali oleh doa bersama.¹⁸

Begitu juga nilai dakwah ibadah juga terdapat dalam tradisi adat lainnya, semisal tradisi adat perkawinan, melahirkan dan khanduri moulod, sebagaimana yang disampaikan oleh Abi Ismail mengatakan bahwa nilai dakwah ibadah yang terlihat dalam tradisi adat melahirkan diantaranya adalah melantunkan kalimat mulia azan dan iqamah, mengamalkan sunnah Rasulullah berupa peucicap, bersedekah tercermin dari perilaku khanduri yang dipraktikkan, mulai dari khanduri ba bu gateng, dan khanduri aqiqah.¹⁹

Praktik aqiqah biasanya diawali dengan mengundang aneuk yatim untuk berkhanduri lebih dulu di awal paginya sebelum khanduri itu dihidangkan kepada tamu/undangan, ini juga bagian dari menyanyangi anak yatim. Maka menjalankan tradisi melahirkan yang mengandung nilai dakwah ibadah tersebut adalah bagian dari mensyiarkan nilai ibadah dengan praktik tradisi adat. Kemudian, Nilai ibadah dalam tradisi adat perkawinan di dalam Masyarakat Sakti diantaranya adalah peukahatam Quran, kemudian menyambung sulaturahmi antar keluarga.²⁰

Abi Ismail mengungkapkan bahwa dalam tradisi maulid, juga mengandung nilai dakwah berupa implementasi nilai nilai ibadah, diantaranya bersedekah khanduri, membaca shalwat kepada baginda Rasulullah dan mendengarkan kajian tausyiah agama, sebagaimana yang disampaikan oleh Ummi Wathaniah, menurutnya nilai dakwah ibadah, adalah berupa amaliah bersedekah, menyantuni anak yatim, bershalwat kepada Rasulullah yang dilakukan oleh Masyarakat saat merayakan maulid.²¹

Tradisi maulid yaitu pada malam 12 Rabiul Awwal di Mesjid Kecamatan Sakti dengan diadakan shalwat dan zikir bersama Masyarakat yang diprakarsai oleh PHBI Kecamatan, serta pembacaan riwayat rasulullah serta di akhiri dengan tausyiah agama.²²

Dalam perspektif Islam, membagi-bagikan makanan seperti acara khanduri tergolong dalam ruanglingkup sedekah yang merupakan bagian dari ibadah ghairu mahdhah.

3. Nilai Dakwah Akhlak

¹⁸Hasil wawancara dengan Ummi Rasimah, Tokoh Agama dari Kalangan Muslimah di Kecamatan Sakti, pada 10 April 2020.

¹⁹Hasil wawancara dengan Abi Ismail, Tokoh Agama di kecamatan Sakti, pada 6 April 2020.

²⁰Hasil observasi pada masyarakat Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie pada 6 April 2020.

²¹ Hasil wawancara dengan Abi Ismail, Tokoh Agama di kecamatan Sakti, pada 6 April 2020.

²²Hasil observasi pada masyarakat Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie pada 6 April 2020.

Nilai dakwah akhlaq merupakan menyampaikan nilai akhlaq dalam praktik. Dalam kaitan nilai dakwah akhlak dalam tradisi adat, maknanya adalah nilai akhlaq yang terdapat dalam tradisi adat. Secara umum nilai akhlaq meliputi Akhlak kepada Allah, Akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat. Nilai akhlak terhadap Allah berupa mentauhidkan Allah, bersyukur atas segala nikmat Allah serta beribadah dengan penuh keikhlasan.

Dalam setiap tradisi, tentunya melibatkan banyak orang dan di dalamnya terjadi interaksi antar individu. Sehingga terwujudlah rasa kebersamaan dan rasa persatuan seluruh individu yang terlibat. Menjadikan masyarakat senantiasa hidup rukun, tentram dan bahagia. Masyarakat ikut terlibat mulai dari persiapan perlengkapan, mempersiapkan hidangan sampai pada tahap pelaksanaan tradisi tersebut. Silaturahmi yang begitu erat dapat terlihat saat acara selesai, orang-orang masih sibuk membersihkan tempat acara, perlengkapan yang dipakai dan sebagainya.

Nilai dakwah akhlaq yang ditemukan dari hasil penelitian, menyebutkan dalam tradisi adat peusijek terdapat nilai akhlak sebagaimana disampaikan oleh Abi Ismail, menurutnya nilai dakwah akhlak yang bisa dipahami bahwa peusijek itu mempererat tali silaturahmi, mempererat hubungan keluarga. Dimana dalam masyarakat jika ada yang akan berhaji atau umrah, maka warga gampong tersebut atau keluarga besarnya akan menghadiri peusijek pasangan yang akan berhaji tersebut. Begitu pula ketika pedong rumoeh, maka setelah peusijek dilaksanakan, masyarakat akan secara bergotong royong membantu terselesaikan prosesi pedong rumoh yang punya hajatan. Nilai kebersamaan juga terlihat pada peusijek pada bijeh, akan diawali dengan khanduri blang, maka semua masyarakat akan bahu membahu menyiapkan persiapan khanduri, persiapan bahan peusijek hingga selesai. Dengan demikian tradisi adat peusijek juga bagian dari mensyiarkan nilai sosial dalam masyarakat.²³

Begitupula, nilai dakwah akhlaq juga terdapat dalam tradisi adat perkawinan dan melahirkan, sebagaimana disampaikan Ibu Wathaniyah, menurutnya nilai dakwah akhlak yang terdapat dalam tradisi adat melahirkan diantaranya adalah rasa sosial saling berbagi, rasa menghormati antara keluarga mertua-menantu ini terlihat dari prosesi mei gateng, kemudian, mempererat ikatan silaturahmi antar keluarga dan dengan masyarakat.²⁴

Dalam Tradisi adat perkawinan nilai sosial diantaranya adalah sikap membantu masyarakat menyukseskan sebuah acara perkawinan, mulai dari mei tanda, preh linto serta preh dara baroe, baik muda, tua, pria dan wanita semua akan saling bahu membahu menyukseskan sebuah acara. Nilai sosial lain adalah membangun silaturahmi lintas keluarga, lintas masyarakat yang akan berbesanan.

Disamping itu pula, Bapak Abdullah Ali juga menguraikan nilai dakwah akhlak dalam tradisi adat maulid dalam masyarakat Sakti yaitu tradisi Maulid, juga membangun sikap saling berbagi, mempererat silaturahmi antar warga, saling membantu dan menguatkan persatuan dalam masyarakat. Misalnya sebelum dilaksanakan maulid, Masyarakat akan melasakanakan musyawarah di meuansah, kemudian atas asas

²³Hasil wawancara dengan Abi Ismail, Tokoh Agama di kecamatan Sakti, pada 6 April 2020.

²⁴Hasil wawancara dengan Ibu Wathaniyah Sufi, Tokoh Adat dari Kalangan Perempuan di Kecamatan Sakti, pada 12 April 2020.

kepentingan bersama masyarakat menentukan tanggal melaksanakan khanduri moulod, saat pelaksanaan khanduri moulod, Masyarakat bahu membahu menyukseskan acara, ada yang bertindak sebagai divisi tamu, divisi hidangan, divisi thaharah dan lainnya. Begitu pula para pemuda akan bahu membahu membuat dekorasi pentas secara bersama dan menyukseskan hingga selesainya acara. Nilai moral ini merupakan nilai dakwah akhlaq yang tercermin dalam setiap perhelatan tradisi moulod dalam Masyarakat Sakti.²⁵

Nilai syiar dakwah yang terwujud dalam tradisi moulod (kegiatan dakwah Islamiyah) adalah acara ceramah yang diselenggarakan oleh masyarakat Sakti setelah dilaksanakan khandurri dan dzikee pada siang harinya, tujuan ceramah tentang sirah nabawiyah ini adalah untuk dijadikan sebagai ibrah oleh masyarakat Sakti dalam menata kehidupan dan meneladani sifat-sifat Rasulullah saw. dalam hidup keseharian. Biasanya masyarakat mengundang penceramah yang terkenal pada level kabupaten, provinsi, bahkan nasional, sesuai dengan kemampuan keuangan panitia.²⁶

Pelaksanaan ceramah pada malam hari, semua masyarakat di gampong datang menghadiri dan demikian juga dari gampong tetangga. Ceramah di beberapa daerah bahkan ada yang dilakukan sampai tiga malam berturut-turut dengan penceramah yang berbeda-beda. Meskipun tiga malam tetapi masyarakat masih ramai yang menghadirinya. Hidangan makanan hanya kue, kopi, teh dan air mineral sekedarnya saja. Itupun hanya untuk yang duduk di kursi dekat mimbar penceramah, sedangkan undangan yang berdiri di luar tidak disugahi hidangan. Sarana yang dipersiapkan untuk dakwah akbar berupa mimbar da'i juga tidak luput dari sentuhan seniman-seniman remaja setempat. Di samping itu disediakan pula berbagai jenis teratak untuk tempat para undangan yang akan mendengarkan ceramah atau dakwah moulod tersebut.

Kegiatan ceramah biasanya diadakan sesudah salat Isya sampai jam 10:30- 11:00 malam. Sebelum ceramah dimulai dengan pembacaan ayat al-Qur'an, yang dibacakan oleh qari atau qariah tingkat kabupaten atau provinsi bahkan nasional dan internasional. Kemudian diikuti sambutan pejabat setempat, keuchik (kepala desa), camat, bupati atau yang hadir pada saat itu.²⁷

Materi ceramah berisi tentang sejarah dan peran Rasulullah saw, terkadang dikaitkan dengan isu-isu, masalah masyarakat yang sedang berkembang pada saat itu. Memperingati moulod memiliki beberapa hikmah. Pertama, menumbuhkan dan mengembangkan sifat cinta dan patuh kepada Allah swt. dan Rasulullah saw. Kedua, menumbuhkan semangat juang dalam menjalani kehidupan dunia. Ketiga, mempertebal keimanan dalam upaya menghadapi setiap tantangan yang akan merusak kepribadian. Keempat, meningkatkan perasaan dan kebersamaan, sikap tolong-menolong dan ukhuwah Islamiyah.

Sejarah mencatat bahwa daerah Aceh merupakan daerah paling awal berkembang peradaban Islam di Nusantara. Semenjak Islam diperkenalkan di sini, maka pada saat itu pula budaya-budaya pra Islam tidak mendapat tempat lagi dalam pola interaksi masyarakat Aceh. Orang Aceh lebih menerima Islam dengan keagungan dan keteguhan ajarannya,

²⁵Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah Ali, Tokoh Masyarakat Adat di Kecamatan Sakti, pada 8 April 2020.

²⁶Hasil observasi pada masyarakat Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie pada 2 April 2020.

²⁷Hasil observasi pada masyarakat Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie pada 5 April 2020.

sehingga tidak mengherankan bila julukan Seuramoe Mekah (Serambi Mekkah) itu diberikan kepada daerah Aceh beserta segenap masyarakatnya. Selaku suku bangsa yang peradabannya dilatarbelakangi oleh ajaran Islam sebagai agama tertinggi di muka bumi ini, maka sangat wajar kalau suku bangsa itu memiliki budaya yang bernilai tinggi.

Keragaman nilai nikdah yang terpatri dalam tradisi adat di Aceh di antaranya adalah nilai ketaatan; kepada Allah dalam arti bahwa mengikuti dan mencintai Rasulullah saw merupakan perintah Allah yang harus ditaati; nilai kecintaan; nilai keikhlasan; pengorbanan baik harta, tenaga dan waktu adalah bentuk keikhlasan; nilai kebersamaan; kehadiran masyarakat di meunasah secara bersama-sama merupakan bentuk kebersamaan yang memperkuat tatanan sosial; nilai persaudaraan: undangan yang hadir dari masing-masing meunasah, gampong dan kemukiman mempererat ikatan sosial; nilai persamaan; semangat equality dapat dilihat dari pada saat tradisi tersebut tidak memandang status sosial dan ekonomi, orang tua dan anak-anak semua hadir.

Hubungan antara tradisi adat dalam masyarakat Aceh secara umum dan dalam masyarakat Sakti secara khusus dengan nilai dakwah dapat disimpulkan memiliki hubungan yang sangat erat, hampir dapat disampaikan bahwa semua tradisi adat dalam masyarakat mengandung nilai dakwah baik itu terkait nilai akidah, nilai ibadah dan juga nilai akhlak.

Secara konklusi umum, nilai aqidah yang terkandung dalam tradisi adat adalah nilai yang bersandar kepada keyakinan kepada Allah Swt, nilai cinta Rasulullah sebagai insan yang sempurna, serta pengakuan akan segala sesuatu bertumpu pada kehendak Allah taala, manusia hanyalah makhluk lemah yang diciptakan Allah yang diperintahkan untuk berusaha. Kemudian, Nilai ibadah yang tersampaikan dari beragam tradisi adat antara lain, ibadah mahdhah yang berupa ibadah semata membangun hubungan baik dengan Allah sang pencipta, dan juga ibadah ghairu mahdhah yang berupa semangat berbagi dan tolong menolong.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk terus memepertahankan tradisi adat Aceh yang memiliki nilai aqidah, ibadah dan akhlak adalah melalui proses sosialisasi, yaitu memperkenalkan, mendidik tradisi adat yang Islami sejak dini, baik dalam pendidikan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Rumah tangga dan keluarga merupakan pilar pertama dan memegang peran penting agar anak dapat mereduksi sesuatu yang berasal dari dunia luar.

PENUTUP

Tradisi adat yang dipraktikkan dalam masyarakat Sakti, secara umum diklasifikasi dalam 4 tradisi adat utama, tradisi adat peusijuek, tradisi adat melahirkan, tradisi adat perkawinan dan tradisi adat dalam memperingati Moelod. Peusijuek merupakan upacara tradisional simbolik dari permohonan keselamatan, ketentraman, kebahagiaan, perestuan dan saling memaafkan. Pelaksanaan tradisi peusijuek diantaranya dilaksanakan kala acara perkawinan, sunat rasul, peusijuek meulangga (perselisihan), peusijuek pade bijeh (tanam padi), peusijuek rumah baroe (rumah baru), peusijuek peudong rumoh (membangun rumah), Peusijuek keurubeuen (hari raya kurban), aqiqah anak, peusijuek kenderaan (roda

dua dan empat), peusijuek jak haji (naik haji), peusijuek puduk batee jeurat (pemasangan batu nisan bagi yang telah meninggal) bahkan tatkala adanya pergantian seorang pemimpin dari perangkat desa sampai gubernur. Tradisi adat melahirkan di mulai dari Mei Gateng, Jaga pantang, koh pusat, peudengoe bang, tradisi tanom adoe, cukô ôk, peucicap, khanduri akikah, peutrôn aneuk manyak, peutrôn ma u dapu, dan pe ayoen aneuk manyak. Selanjutnya tradisi adat peringatan moelod diantaranya acara khanduri moelod, dzikee moelod, idang meulapeh dan pelaksanaan dakwah islamiyah pada malam harinya. Terakhir tradisi adat perkawinan di dalam masyarakat kecamatan Sakti, diawali dengan kelengkapan yang harus disediakan dalam upacara perkawinan adat Aceh yang digunakan pada waktu melamar, upacara menjelang peresmian perkawinan, dan upacara peresmian perkawinan.

Nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi adat dalam masyarakat Sakti diklasifikasi dalam 3 nilai dakwah, yaitu pertama, nilai dakwah aqidah atau keimanan yang berupa nilai nilai keyakinan kepada Allah SWT, nilai kecintaan kepada Rasulullah SAW, kedua, Kemudian nilai dakwah berupa asapek ibadah yang berupa amaliyah, seperti berdoa kepada Allah, bersedekah khanduri, menyambung tali silaturahmi, membangun ukhwh dalam masyarakat dan ketiga, nilai dakwah akhlaq berupa wujud nilai moral dalam setiap tradisi adat Sakti akan adanya hubungan sosial antar masyarakat, saling membantu, membina silaturahmi saling kunjung mengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Adat Aceh dalam Rubrik Komunitas Serambi Indonesia, lihat di <http://Aceh.tribunnews.com/2015/08/09/adat-Aceh>, diakses pada 30 Oktober 2020.
- Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, Banda Aceh : Pusat Studi Melayu Aceh, 2011.
- Djamanhuri, *Agama Kita dalam Perspektif Sejarah Agama-Agama*, Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2000.
- Jasafat dkk, *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011.
- Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Munir, *Manajemen Dakwah*, Jakarta : Kencana Media Group, 2006.
- Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, cet IX, Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2009.
- Soejonodan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.